

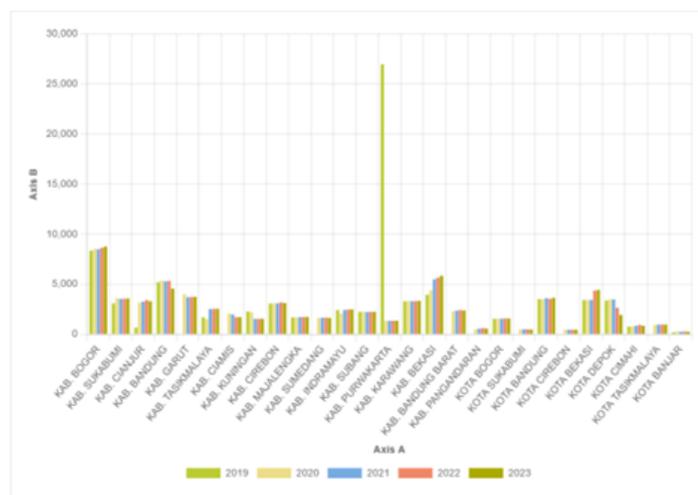
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental telah menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang semakin krusial di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat (Muhamad, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) semakin meningkat seiring dengan bertambahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental. Berdasarkan data dari Portal Open Data Jawa Barat tahun 2022 (Barat, 2024), tercatat distribusi kasus ODGJ berat yang signifikan di berbagai wilayah provinsi ini, mencerminkan kompleksitas tantangan kesehatan mental yang dihadapi. Distribusi kasus ODGJ di Jawa Barat menunjukkan pola yang menarik dan memerlukan perhatian khusus (Wamad, 2022).

Berdasarkan data Portal Open Data Jawa Barat per tahun 2023, kabupaten Cianjur mencatat angka tertinggi dengan 6.927 kasus, diikuti oleh Kabupaten Sukabumi dengan 5.238 kasus, dan Kabupaten Bandung dengan 4.469 kasus. Sementara itu, Kabupaten Sumedang, lokasi Panti Bina Laras berada, mencatat 1.246 kasus ODGJ berat (Barat, 2024). Meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan beberapa kabupaten lain, jumlah tersebut tetap menunjukkan adanya kebutuhan substansial akan layanan kesehatan mental yang komprehensif di wilayah tersebut. Berikut adalah gambar yang memperlihatkan Data Jumlah Sasaran Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Berat di Provinsi Jawa Barat 2019-2023:



Gambar 1.1 Data Jumlah Sasaran Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Berat Provinsi Jawa Barat 2019 - 2023

Sumber: (Barat, 2024)

Pola distribusi yang tidak merata ini menciptakan tantangan tersendiri dalam penanganan ODGJ di Jawa Barat. Wilayah dengan kasus tertinggi seperti Cianjur (6.927 kasus) memiliki beban 12 kali lipat dibandingkan wilayah dengan kasus terendah seperti Kota Banjar (538 kasus) (Muhamad, 2024). Kesenjangan ini mencerminkan kompleksitas dalam pemerataan sumber daya dan akses terhadap layanan kesehatan mental di berbagai wilayah Jawa Barat. Ketimpangan distribusi layanan kesehatan mental ini diperparah dengan terbatasnya jumlah tenaga profesional kesehatan jiwa, dimana rasio psikiater terhadap populasi masih jauh dari standar WHO yaitu 1:30.000 (Kompasiana, 2023). Selain itu, stigma masyarakat terhadap ODGJ masih menjadi hambatan utama dalam upaya pencarian bantuan profesional, yang mengakibatkan keterlambatan penanganan dan memperburuk kondisi pasien (Masse, 2024). Tantangan-tantangan ini semakin menegaskan pentingnya pengembangan layanan kesehatan mental yang terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat di seluruh wilayah Jawa Barat (Barat, 2024)

Panti Bina Laras Sakurjaya, sebagai salah satu unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang telah diresmikan pada 27 September 2024 dan menjadi tempat rujukan dalam penanganan penyandang disabilitas mental di wilayah Jawa Barat (JABAR, 2024). Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat rehabilitasi, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan dan pengembangan potensi bagi para penyandang disabilitas mental. Panti Bina Laras Sakurjaya memiliki posisi strategis sebagai salah satu institusi rehabilitasi mental utama di wilayah Priangan Timur. Dengan 1.246 kasus ODGJ di Kabupaten Sumedang, ditambah dengan potensi rujukan dari kabupaten sekitar seperti Garut (3.096 kasus) dan Bandung (4.469 kasus), institusi ini menghadapi tantangan besar dalam memberikan pelayanan yang optimal. Situasi ini menempatkan para pekerja sosial kesehatan mental sebagai komponen vital dalam sistem penanganan kesehatan mental di wilayah tersebut.

Panti Bina Laras Sakurjaya dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena merupakan satu-satunya panti rehabilitasi ODGJ yang memiliki pramujiwa sebagai pekerja sosial yang mendampingi ODGJ dalam proses rehabilitasi dan pemulihan mereka. Pernyataan bahwa sebutan pramujiwa ini hanya ada di panti bina laras sakurjaya didukung oleh pernyataan Kepala Panti Bina Laras Sakurjaya dalam wawancara, menjelaskan mengenai peran pramujiwa di panti ini sebagai berikut:

"Jadi sebelumnya pramujiwa itu sebenarnya sebutan untuk para pekerja sosial di panti bina laras sakurjaya ini teh, jadi di panti-panti lain ga ada yang namanya pramujiwa, itu jadi keunikan juga di panti ini kalau pekerja sosialnya punya penyebutan sendiri. Kalau diartikan secara harfiah, 'pramu' itu pelayan, dan 'jiwa' ya jiwa. Jadi pramujiwa itu adalah pelayan yang memberikan pelayanan kepada orang-orang yang mengalami gangguan jiwa dalam hal ini, klien di panti ini. Tapi pelayan di sini bukan dalam arti rendah ya, melainkan seseorang yang hadir untuk membantu, membimbing, dan mendampingi mereka agar bisa kembali menjalani hidup secara mandiri."

Penjelasan dari Kepala Panti Bina Laras ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pramujiwa memiliki peran yang sangat vital dalam mendampingi ODGJ, bukan hanya sekedar pekerja sosial biasa. Mereka disebut pramujiwa karena memberikan pelayanan yang sangat dibutuhkan oleh ODGJ yang berfokus untuk mengurus bagian *"Personal Hygiene"* dalam proses penyembuhan mereka. Peran ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ODGJ untuk pulih dan kembali hidup secara mandiri. Para pramujiwa bekerja dengan penuh empati, kasih sayang, dan tanpa mengharapkan imbalan materi, melainkan lebih kepada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Keunikan pramujiwa ini juga mencerminkan pendekatan humanistik yang diusung oleh Panti Bina Laras Sakurjaya dalam menjalankan program rehabilitasi mereka. Sebagai satu-satunya panti yang memiliki tenaga relawan dengan penyebutan khusus ini, panti ini menjadi sangat relevan sebagai objek penelitian untuk memahami lebih dalam mengenai harapan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh pramujiwa serta tantangan yang mereka hadapi dalam mendampingi ODGJ.

Pekerjaan sosial jelas memiliki peran yang penting dalam menangani masalah-masalah sosial secara global, masih terdapat beberapa hambatan yang menghalangi pelaksanaan peran tersebut secara efektif (Riyana & Kisworo, 2019, p. 80). Di Panti Bina Laras Sakurjaya, pramujiwa menghadapi berbagai tantangan saat berkomunikasi dengan ODGJ. Perbedaan kondisi mental dan emosional membuat interaksi menjadi sulit, karena ODGJ sering kesulitan menyampaikan kebutuhan atau perasaan mereka dengan jelas. Pramujiwa pun harus bisa memahami dan merespons meski komunikasi verbal dan non-verbal sangat terbatas. Sebagaimana disampaikan oleh Pramujiwa ED:

"Waktu itu saya benar-benar mulai dari nol. Dan pas awal-awal ODGJ datang ke sini, saya sempat bingung juga karena tiap klien beda-beda. Ada yang diem aja, ada yang ngomong sendiri, ada yang ngamuk. Tapi ya sambil jalan, sambil belajar".

Selain itu, stigma sosial terhadap ODGJ masih memengaruhi cara pandang masyarakat, termasuk pramujiwa sendiri. Meski begitu, para pramujiwa tetap bekerja dengan tulus dan sukarela. Ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi tidak mudah, mereka tetap termotivasi oleh nilai-nilai kemanusiaan untuk membantu pemulihan ODGJ tanpa mengharapkan imbalan materi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami ekspektasi awal para pekerja sosial atau yang biasa disebut pramujiwa tentang pekerjaan mereka di Panti Bina Laras Sakurjaya dan bagaimana pengalaman mereka di lapangan merubah harapan tersebut. *Expectancy Value Theory* (EVT) dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu ekspektasi keberhasilan dan nilai subjektif (Leaper, 2011, p. 364). Dalam penelitian ini *Expectancy Value Theory* (EVT) digunakan untuk memahami bagaimana ekspektasi awal para pramujiwa tentang pekerjaan mereka serta perubahan ekspektasi tersebut setelah terjun langsung di lapangan. EVT menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk menjalankan suatu tugas dipengaruhi oleh ekspektasi keberhasilan (keyakinan mereka akan keberhasilan di panti) dan nilai subjektif yang mereka kaitkan dengan tugas tersebut.

Para pramujiwa mungkin memulai dengan ekspektasi untuk berkontribusi positif dan mendapatkan pengalaman berharga. Nilai yang mereka lekatkan pada tugas tersebut dapat mencakup nilai pencapaian (pentingnya peran bagi diri mereka), nilai intrinsik (kenikmatan dari interaksi dengan penghuni panti), nilai kegunaan (relevansi pengalaman untuk tujuan masa depan), serta biaya yang mereka rasakan dalam bentuk pengorbanan waktu, tenaga, atau emosi (Leaper, 2011, p. 366). EVT memungkinkan peneliti memahami bagaimana pengalaman di lapangan mengubah motivasi dan persepsi pramujiwa terhadap peran mereka, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kepuasan dan harapan yang berkembang selama mereka bertugas di Panti Bina Laras.

Peneliti mengambil beberapa penelitian sebelumnya yang pernah mengkaji tentang *Expectancy Value Theory* (EVT) yang relevan dan sesuai dengan fenomena yang akan diteliti, serta penelitian yang topiknya sesuai dengan tema penelitian saya. Penelitian yang relevan dengan peneliti yaitu karya Soetji Andari (2020) dengan judul "Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial". Penelitian ini mengkaji peran profesi pekerja sosial dalam pendampingan sosial di Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, broker, mediator,

pembela, dan pelindung dalam membantu masyarakat mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial (Soetji, 2020, p. 106). Adityo Muktiwibowo dan Arditya Prayogi (2022) dengan judul "Peran Pekerja Sosial Masyarakat dalam Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kepada Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat". Penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran pekerja sosial masyarakat dalam pelayanan rehabilitasi sosial anak penyandang disabilitas berbasis masyarakat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) menjalankan empat peran utama yaitu motivator, inisiator, dinamisator, dan fasilitator dalam membantu anak penyandang disabilitas dan keluarganya (Muktiwibowo & Prayogi, 2022, p. 39).

Erika Boström & Toruf Palm (2020) dengan judul "*Expectancy-value theory as an explanatory theory for the effect of professional development programmes in formative assessment on teacher practice*". Penelitian ini mengkaji bagaimana teori *expectancy-value* dapat menjelaskan perubahan praktik mengajar guru setelah mengikuti program pengembangan profesional dalam penilaian formatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa teori *expectancy-value* dapat menjelaskan perubahan praktik mengajar guru dan perbedaan implementasi antara guru kelas 4 dan 7 (Boström & Palm, 2020, p. 540). Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian ini karena tidak ada yang membahas mengenai harapan dan nilai-nilai pekerja sosial yang dianalisis menggunakan *Expectancy Value Theory*.

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif, melalui tradisi Sosiopsikologis dengan *Expectancy Value Theory* menurut Jacquelynne Eccles (1983). Penelitian Kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang terjadi di masyarakat. Tradisi sosiopsikologis adalah kajian yang berasal dari psikologi sosial yang mempelajari perilaku individu dalam konteks sosial dengan mempertimbangkan aspek psikologis, kepribadian, persepsi, dan proses kognitif (Littlejohn & Foss, 2019, p. 63). Maka dari itu, penelitian ini termasuk dalam tradisi Sosiopsikologis karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memahami ekspektasi awal para pramujiwa tentang pekerjaan mereka di Panti Bina Laras dan bagaimana pengalaman mereka di lapangan mengubah harapan tersebut.

Peneliti akan melakukan pengambilan data melalui wawancara dengan mengambil sebanyak 5 orang narasumber pramujiwa di Panti Bina Laras Sakurjaya dengan rentang usia 25 hingga 30 tahun yang bekerja di panti tersebut. Pemilihan rentang usia ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang bervariasi dan pengalaman yang berbeda-beda, mengingat usia tersebut mencakup individu yang memiliki pengalaman yang cukup dalam dunia kerja, namun juga berada pada tahap awal dalam berkarier sebagai pramujiwa. Dengan demikian, peneliti berharap dapat mengungkap beragam perspektif dan harapan yang mungkin dimiliki oleh mereka, serta bagaimana pengalaman mereka dalam mendampingi ODGJ dapat mengubah persepsi dan motivasi terhadap pekerjaan tersebut.

Berdasarkan informasi dan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis dengan judul “Harapan dan Nilai-Nilai Pramujiwa di Uptd PUSYANSOS Griya Harapan Difabel Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya”. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang ilmu komunikasi, untuk mengetahui dan memahami ekspektasi awal para pramujiwa tentang pekerjaan mereka di Panti Bina Laras dan bagaimana pengalaman mereka di lapangan mengubah harapan tersebut.

1.2 Tujuan penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami ekspektasi awal para pramujiwa tentang pekerjaan mereka di Panti Bina Laras dan bagaimana pengalaman mereka di lapangan mengubah harapan tersebut.

1.3 Pertanyaan penelitian

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Bagaimana harapan dan nilai para pramujiwa tentang pekerjaan mereka di Panti Bina Laras?
- b. Bagaimana pengalaman kerja mengubah harapan tersebut?

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman mengenai motivasi dan persepsi pramujiwa terhadap peran mereka di Panti Bina Laras menggunakan perspektif *Expectancy Value Theory* (EVT). Selain itu, untuk memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai dinamika relawan dalam institusi rehabilitasi mental.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi:

- a. Pengelola Panti Bina Laras Sakurjaya dalam upaya meningkatkan rekrutmen, pelatihan, dan retensi pramujiwa yang kompeten dan termotivasi.
- b. Pemerintah Daerah dan Dinas Sosial untuk merumuskan kebijakan yang lebih adil terhadap tenaga relawan seperti pramujiwa, baik dalam bentuk penghargaan, perlindungan, maupun pemberdayaan kerja yang berkelanjutan.
- c. Bagi Masyarakat Umum untuk dapat memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap pentingnya peran pramujiwa dalam mendampingi dan merawat ODGJ.

1.5 Waktu Penelitian

Berikut adalah tabel yang menunjukkan waktu dan periode penelitian selama mengerjakan penelitian ini.

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan	2024				2025					
		Bulan									
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1	Penelitian Terdahulu	■	■	■							
2	Seminar Judul				■						
3	Penyusunan Proposal				■	■	■	■			
4	Pengumpulan Data					■	■	■	■		
5	Pengelolaan Data								■	■	
6	Pengolahan dan Analisis Data									■	
7	Ujian Skripsi										■

Sumber: Olahan Peneliti, 2025